

# MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MAMASA DI SULAWESI BARAT (SYMBOLIC MEANING OF MAMASA TRADITIONAL CLOTHING IN WEST SULAWESI)

**Ansaar**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221

## ABSTRACT

*The research, besides aiming to describe the Mamasa traditional clothing, is also conveying the symbolic meaning contained in it. Material of the research is taken from the result of field research by using interview, observation, and literature study. The result shows that the Mamasa traditional clothing in its usage related to the social stratification in the society. In addition functioning to cover up the user physical, it also has its own meaning or philosophy as recognized by Mamasa community and implied through certain symbols. Mamasa traditional clothing has own forms or characteristics which distinguish traditional clothing from other regions. This traditional clothing is divided into two types, namely traditional clothing worn by nobility (*tana' bulawan*) and traditional clothing for public society. These are *bayu pongko'*, *bayu kalonda*, and *talana tallu buku* (typical Mamasa pants) which are the symbols of great clothing for hadat figures in Mamasa. The white one being differentiator of these two types as well as the accessories used. In addition to function as appearance complementary, the accessories have an important symbolic meaning to Mamasa community, such as *pare passan* (necklace), *gayang* (kris), wristlet (*rara* or *lola*), which are the symbols of the user wealth.*

**Keywords:** Symbolic meaning, traditional clothing, Mamasa community.

## ABSTRAK

Penulisan artikel ini, selain bertujuan untuk mendeskripsikan pakaian adat Mamasa juga untuk mengungkapkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Materi dalam tulisan ini diambil dari hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan, bahwa pakaian adat Mamasa dalam penggunaannya, berkaitan erat dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Selain berfungsi untuk menutupi fisik pemakai, pakaian adat Mamasa juga memiliki makna atau filosofi tersendiri sebagaimana yang diakui dalam masyarakat Mamasa dan tersirat melalui simbol-simbol tertentu. Pakaian adat Mamasa ini memiliki bentuk atau karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pakaian adat dari daerah lainnya. Pakaian adat ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan (*tana' bulawan*) dan pakaian adat untuk kalangan masyarakat umum. Diantaranya penggunaan *bayu pongko'*, *bayu kalonda*, dan *talana tallu buku* (celana khas Mamasa) yang merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh hadat yang ada di Mamasa. Warna putih menjadi salah satu unsur pembeda dari kedua jenis ini. Demikian pula halnya dengan aksesoris yang dipakai, selain berfungsi sebagai pelengkap penampilan, aksesoris-aksesoris ini memiliki makna simbolik yang penting artinya bagi masyarakat Mamasa. Seperti *pare passan* (kalung), *gayang* (keris), gelang (*rara* maupun *lola*), yang merupakan simbol dari kekayaan si pemakai.

**Kata kunci:** Makna simbolik, pakaian adat, masyarakat Mamasa.

## PENDAHULUAN

Mamasa termasuk salah satu dari lima kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa (kini Kabupaten Polewali Mandar) berdasarkan UU No.11 tahun 2002, bersamaan dengan 22

kabupaten atau kota lainnya di era reformasi tahun 2002 (Ansaar, 2015:8).

Kabupaten Mamasa sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya, khususnya yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Barat, juga termasuk salah satu wilayah yang dikenal sangat kaya

akan budaya dan adat istiadatnya. Bahkan beberapa di antaranya yang menonjol sampai sekarang ini, seperti upacara-upacara tradisional, rumah-rumah adat, di samping pakaian-pakaian adatnya. Kare-na itu tidaklah mengherankan jika suku-suku bangsa yang ada dalam wilayah tersebut memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan kebudayaan yang mereka anut, seperti adanya perbedaan dalam pakaian adat, upacara-upacara tradisional, tarian tradisional dan rumah adat.

Pakaian adat atau yang biasa disebut pakaian tradisional dari berbagai pelosok nusantara, tak terkecuali daerah Mamasa dan beberapa daerah lainnya yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat, memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut. Ciri tersebut dapat berupa warna, motif, bahan dan lain-lain.

Pakaian adat tradisional juga mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan, seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian tradisional tersebut yang pada saat ini secara hipotesis sudah mulai dilupakan orang, bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus (Chalik, et.al.1992/1993:2).

Pada kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh akan budayanya, pakaian merupakan salah satu unsur material yang sangat penting, karena merupakan penanda atau identitas dari masyarakat tersebut. Selain itu, pakaian digunakan pula pada acara atau kegiatan tertentu, misalnya pada kegiatan ritual kematian. Pada kegiatan tersebut, pakaian yang digunakan adalah pakaian khusus yang dimiliki oleh budaya masyarakatnya atau yang disebut dengan istilah pakaian adat.

Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan (Siandari, 2013:16). Pakaian adat

tradisional juga dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat diketahui melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam aksesoris pakaian adat tradisional itu sendiri.

Di wilayah Provinsi Sulawesi Barat, khususnya daerah Mamasa yang mayoritas dihuni oleh suku bangsa Toraja-Mamasa, memiliki khasanah budaya khas. Kekhasannya tersebut diwujudkan dalam bentuk adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya, dan mengandung unsur-unsur budaya setempat. Unsur budaya tersebut memberi warna tersendiri kepada masyarakat pendukungnya sehingga membeda-kan dengan yang lain. Salah satu unsur tersebut adalah pakaian adat tradisional. Pakaian adat tradisional ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Beragam jenis pakaian adat dimiliki warganya sebagai warisan budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan.

Pakaian adat sebagai identitas suatu masyarakat, memiliki suatu corak yang disesuaikan dengan ciri dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Kekhasan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam hal pakaian adat sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan tetap terpelihara sampai sekarang, meskipun di zaman modern ini bahan baku pembuatan pakaian sudah banyak meng-alami perubahan. Seperti pakaian adat yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di berbagai daerah, termasuk daerah Mamasa, pada awalnya hanya berbahan dasar dari kulit kayu, kemudian berkembang dan sekarang sudah diganti dengan menggunakan bahan kain. Meskipun pakaian adat yang ada sekarang sudah lebih modern, namun tidak berarti hal itu meninggalkan warisan dari nenek moyang mereka. Corak atau motif dari pakaian adat yang sudah ada tetap dipertahankan sebagai ciri identitas mereka walaupun tidak dipungkiri adanya perubahan, namun tidak keluar jauh dari akar budaya yang mereka miliki.

Dalam pertemuan-pertemuan atau even-even tertentu yang menampilkan adat budaya masing-masing, kita dapat mengenali asal daerah

seseorang lewat pakaian adat yang dikenakan. Oleh karena itu, salah satu ciri identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan. Saat ini pakaian adat sudah berkembang dengan pesat, dari yang sederhana menjadi modern. Sebagai contoh pakaian adat Jawa, yaitu kebaya. Pada kehidupan pada masa lalu, kebaya hanya dipakai oleh orang-orang tua karena modelnya yang tradisional dan dianggap kuno. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, pakaian kebaya saat ini sudah semakin diminati tidak hanya oleh orang tua, para remaja atau anak-anak sekalipun sudah tidak merasa risih mengenakannya karena sudah dirancang dengan konsep yang lebih modern. Dengan demikian, pakaian adat saat ini sudah tidak dianggap kuno lagi, bahkan lewat pakaian adat kita bisa tetap melestarikan warisan dari leluhur kita.

Penggunaan pakaian adat tradisional di setiap daerah umumnya tidak terlepas dari stratifikasi sosial yang ada. Tidak terkecuali pakaian adat tradisional daerah Mamasa yang mayoritas dihuni suku Toraja Mamasa, penggunaannya masih terikat erat dengan sistem adat yang berlaku dalam berbagai kegiatan sosial yang berhubungan dengan adat setempat. Sebagai perwakilan dari perwujudan tata kehidupan sosial masyarakat suku Toraja Mamasa secara keseluruhan, pakaian adat cenderung digunakan oleh golongan bangsawan atau tokoh-tokoh adat yang memiliki peranan penting dalam masyarakat.

Daerah Mamasa yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku Toraja Mamasa, juga memiliki pakaian adat dari berbagai jenis, baik yang dipakai oleh masyarakat umum (*pallem-bangan*) maupun yang digunakan oleh para pemangku adat. Pakaian adat untuk pemangku adat, dapat diketahui dengan ciri-ciri antara lain: celana (*talana tallu buku*) warna putih, baju (*bayu pongko*) warna putih, sarung (*sambu bembe*) warna putih, dan sapu tangan atau *passapu* warna putih. Jadi mulai dari bawah sampai atas, semua berwarna putih. Sementara untuk pakaian adat umum, ciri-cirinya juga dapat dilihat seperti, baju tidak terikat dengan bentuk atau style, warna baju tidak boleh putih, penutup kepala tidak boleh putih, menggunakan kelengkapan sarung dengan warna tidak mengikat, serta menggunakan celana khas Mamasa. Ciri inilah yang membedakan

antara pemangku adat dan masyarakat umum. Pakaian adat umum maupun pakaian adat untuk pemangku adat, keduanya dapat dipakai pada acara resmi maupun tidak resmi, seperti pada penyambutan tamu atau pejabat pemerintah, pertemuan kepala-kepala adat, maupun pada acara pernikahan adat. Bagi pemangku adat, pakaian adat yang dikenakan adalah merupakan pakaian kebesaran yang pemakaiannya telah diatur sesuai dengan tata cara yang digariskan oleh adat dan bukanlah pakaian harian yang dapat dipakai begitu saja.

Selain memiliki fungsi seperti pakaian-pakaian adat lainnya, pada pakaian adat Mamasa juga terkandung makna dan simbol, dimana makna dan simbol-simbol budaya tersebut tidak hanya tercermin pada baju, celana atau sarung yang dikenakan, tetapi juga pada berbagai aksesoris atau perlengkapan yang digunakan, seperti pada penutup kepala (*passapu*), gelang (*ponto*), kalung, dan lain-lainnya. Ciri khas yang tercermin dari bentuk, motif ornamen dan makna simbol yang terdapat pada berbagai aksesoris tersebut, menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Masyarakat Mamasa secara turun-temurun telah mewarisi keterampilan yang maju dalam pembuatan aksesoris tradisional khas daerahnya. Begitupun dalam pembuatan pakaian adatnya, mereka selalu mempertimbangkan fungsi, tujuan bahkan status sosial dari pemakainya. Aksesoris atau perhiasan pada pakaian adat, selain memiliki fungsi estetika untuk memperindah penampilan pemakainya, juga memiliki fungsi sosial yakni memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial si pemakainya di tengah masyarakat. Di samping itu, aksesoris juga memiliki fungsi simbolik, dalam arti bahwa aksesoris yang dikenakan memberikan pesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya dalam penyelenggaraan upacara adat. Dari ketiga fungsi tersebut, aksesoris pada pakaian adat Mamasa, khususnya yang dipakai oleh pemangku adat atau kaum bangsawan memiliki karakter yang lebih menonjol dalam fungsi sosial serta fungsi simboliknya.

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana jenis-jenis pakaian adat

Mamasa yang ada pada masyarakatnya, dan 2) apa makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat Mamasa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang difokuskan untuk mengkaji makna simbolik pakaian adat Mamasa. Pengumpulan data primer dilakukan terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposive, yaitu ketua lembaga adat, beberapa pemangku adat dan warga lainnya yang dianggap cukup memahami tentang pakaian adat Mamasa dengan menggunakan metode tanya jawab informal. Menurut Maleong (2006:135), bahwa pada jenis wawancara seperti ini, pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara itu sendiri. Jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa. Pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa saja. Untuk menjaga agar informasi yang disampaikan oleh informan tidak mudah terlupakan, maka selama wawancara berlangsung peneliti mencatat jawaban yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian dan juga menggunakan alat bantu perekam. Dalam wawancara ditentukan topik tentang makna-makna simbol yang terdapat pada setiap jenis pakaian adat dan aksessorisnya, baik yang dipakai oleh kalangan bangsawan (*tana' bulawan*) maupun masyarakat umum (*pallem-bangan*).

Sedangkan teknik observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dihadiri oleh ketua adat dan pemangku adat lainnya, seperti pelantikan pengurus lembaga adat di salah satu wilayah adat di Kabupaten Mamasa, prosesi perkawinan adat dan acara-acara adat lainnya yang dihadiri oleh ketua-ketua adat. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap lokasi dan keadaan alam, pola perkampungan, keadaan penduduk, dan yang lebih khusus lagi adalah beberapa pakaian adat berikut aksessorisnya yang tersimpan di rumah salah seorang tokoh adat di daerah Mamasa. Dalam kegiatan pengamatan tersebut, penulis melakukan pendokumentasian guna melengkapi data yang

telah diperoleh. Observasi menurut Hadi (1987:160), biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Selanjutnya, untuk melengkapi data lapangan, maka dilakukan studi pustaka dengan membaca beberapa literatur yang ada relevan-sinya dengan pakaian adat, termasuk hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Analisis data dilakukan dengan cara induktif, dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil wawancara, pengamatan dan studi pustaka. Setelah data tersebut dikaji dan ditelaah, dilanjutkan dengan membuat reduksi data dengan jalan membuat abstraksi berupa rangkuman dan pernyataan-pernyataan. Langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan sekaligus membuat kategorisasi. Sebagai tahap akhir analisis data, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap validitas dan hasil interpretasi data untuk memproses hasil yang ada menjadi sebuah simpulan.

## PEMBAHASAN

### Jenis Pakaian Adat Mamasa

Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah, pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Pasalnya setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk moment atau acara-acara tertentu, seperti, pernikahan, kematian serta hari-hari besar keagamaan. Begitupun setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu.

Menurut Korten (1991:2), pakaian adat merupakan salah satu identitas atau ciri pengenal masyarakat pemakainya. Pakaian adat itu merupakan suatu kebanggaan masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu, Tesaurus (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:9) mengemukakan, bahwa pengertian pakaian adat terdiri dari dua kata “pakaian” dan “adat”. Pakaian atau busana adalah sesuatu yang kita kenakan setiap hari atau segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung

kaki, beserta segala perlengkapannya, seperti perhiasan atau asse-soris. Sedang kata adat, yaitu budaya, etiket, istiadat, kebiasaan, kelaziman, kultur, tata cara, tradisi, sunah, adab, etik, nilai, norma, aturan. Dengan kata lain bahwa, pakaian adat merupakan pakaian yang sudah menjadi etik, norma yang berlaku pada masyarakat tersebut sebagai pendukung kebudayaan.

Pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya, kesatuan utuh antara busana dan perhiasan serta kelengkapannya menunjukkan lengkapnya pakaian adat tersebut (Melamba, 2012:196).

Sejak zaman yang silam, masyarakat suku Toraja Mamasa telah mengenal pakaian adat tradisional, sekaligus merupakan salah satu faktor utama yang membedakannya dari suku-suku bangsa lain di daerah Sulawesi Barat dan sekitarnya (Yoesoef, dkk. 1990:61). Pakaian adat tradisional tersebut, selain dapat dipakai pada acara-acara tertentu, seperti pelantikan ketua hadat, pembentukan lembaga-lembaga adat, perayaan hari kemerdekaan, juga pada acara lainnya yang tidak bersifat formal, seperti acara pernikahan ataupun kematian (*rambu solo*).

Jenis pakaian adat tradisional Mamasa yang akan dibahas dalam tulisan ini, adalah jenis pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan (*tana' bulawan*) dan jenis pakaian adat yang dikenakan oleh kalangan masyarakat umum. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing pakaian adat tersebut, di bawah ini dikemukakan:

#### 1. Pakaian adat *Tana' Bulawan*

*Tana' bulawan*, adalah “kasta emas” atau bangsawan tinggi dan kaya yang layak menjadi pemimpin. Pertimbangannya ialah, pertama akan didengar oleh masyarakat dengan wibawanya yang tinggi, kedua tidak akan melakukan korupsi karena memang golongan orang kaya (Mandadung, 2005:116).

Pakaian adat untuk *tana' bulawan* tersebut dapat digunakan dalam acara-acara resmi maupun tidak resmi (biasa). Pada acara resmi, seperti pertemuan kepala-kepala adat, penyambutan pejabat pemerintah, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia maupun pada acara pernikahan (sesuai skala besarnya acara). Sedangkan pada acara tidak resmi, seperti menghadiri pernikahan masyarakat biasa, rapat-rapat biasa di kabupaten, keca-matan maupun kelurahan, serta acara-acara syukuran lainnya. Adapun jenis pakaian adat untuk kalangan bangsawan (*tana' bulawan*) tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

##### a. Laki-laki

- Baju berbentuk kemeja (*bayu pongko* ')
- Berwarna putih atau warna lain yang sesuai
- Bundar leher
- Lengan panjang dan dapat juga lengan pendek
- Penutup kepala (*passapu*), dapat berwarna putih atau warna coklat tanpa jumbai.
- Menggunakan kelengkapan sarung berwarna merah (*samban lea*)
- Menggunakan celana khas Mamasa (*talana toraya Mamasa*)



**Gambar 1.** Salah satu pakaian adat *tana' bulawan*, lengkap dengan penutup kepala (*passapu*), sarung (*dodo*) dan *talana toraya* talu buku (celana khas Mamasa)

b. Perempuan

- Berbentuk kemeja
- Warna putih atau warna lain yang sesuai
- Lengan panjang dan dapat juga lengan pendek
- Menggunakan kelengkapan sarung berwarna merah (*samban lea*).



**Gambar 2.** Tampak salah satu pakaian adat Mamasa untuk perempuan bangsawan (*tana' bulawan*), lengkap dengan aksesoris, seperti tas berwarna putih (*sampa sepu'*), kalung (*pare passang*) dan gelang (*lola'*).

2. Pakaian adat umum (*Pellembangan*)

Di samping pakaian adat untuk kalangan bangsawan (*tana' bulawan*) sebagaimana telah diuraikan di atas, pada bagian ini juga dijelaskan penggolongan pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat umum atau *pellembangan*. Di daerah Mamasa, tingkat stratifikasi sosial untuk masyarakat umum atau *pellembangan* dikenal dengan istilah Tana' Karurung, yaitu "kasta palem" sebagai golongan masyarakat biasa yang bersifat independen. Artinya bukan penguasa atau pemimpin dalam masyarakat, tetapi bukan pula hamba sahaya dalam masyarakat (Mandadung, 2005:116).

Pakaian adat untuk *tana' pellembangan* ini juga dapat dipakai pada acara-acara resmi maupun tidak resmi. Adapun ciri-ciri dari pakaian adat untuk golongan masyarakat umum ini, adalah:

- Baju tidak terikat dengan bentuk
- Warna baju tidak boleh putih
- Penutup kepala (*passapu*) tidak boleh putih

- Menggunakan kelengkapan sarung dengan warna tidak mengikat
- Menggunakan celana khas Mamasa (*talana toraya Mamasa*)

Apabila jenis maupun bentuk pakaian adat tradisional untuk kalangan bangsawan sebagaimana diuraikan di atas dikaitkan dengan tradisi pakaian bagi mereka yang bukan bangsawan, maka akan tampak adanya persamaan satu sama lain. Perbedaannya hanya dari segi warna, terutama pada baju atau *passapu* (penutup kepala).

**Bahan dan Cara Pembuatan**

Jenis-jenis pakaian termasuk pakaian adat beserta seluruh kelengkapannya (aksesoris) yang terdapat dalam suatu kebudayaan atau masyarakat, termasuk masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Barat turut ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor bahan; dan kedua faktor proses pembuatannya.

Dalam konteks ini, faktor bahan mencakup dua unsur pokok, yaitu jenis bahan dan sumber bahan yang digunakan. Sementara di lain pihak, faktor pembuatan menyangkut pula dua unsur, masing-masing adalah cara pembuatan dan alat pembuatannya. Masyarakat suku bangsa Toraja Mamasa dalam hal memilih bahan dan proses pembuatan pakaian memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya, terutama yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Keunikan tersebut antara lain tercermin dari jenis dan sumber bahan yang digunakan untuk membuat bahan pakaian, perhiasan di samping kelengkapan pakaian adat lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Bahan dan Proses Pembuatan Pakaian, Perhiasan atau Kelengkapan Tradisional Diperinci Menurut Sumber, Jenis, Cara, dan Alat Pembuatannya pada Masyarakat Mamasa

| No. | Nama Pakaian, perhiasan dan Kelengkapannya | Bahan  |                | Proses         |                  | Ket. |
|-----|--------------------------------------------|--------|----------------|----------------|------------------|------|
|     |                                            | Sumber | Jenis          | Cara pembuatan | Alat Pembuatan   |      |
| 1   | 2                                          | 3      | 4              | 5              | 6                | 7    |
| 1.  | <i>Bayu pokko</i>                          | Lokal  | Kapas, kapuk   | Tenunan        | Tenun            |      |
| 2   | <i>Seppa tallu buku</i>                    | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 3   | <i>Salempang</i>                           | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 4   | <i>Sambu 'bembe'</i>                       | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 5   | <i>Sepu'</i>                               | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 6   | <i>Bayu kalonda</i>                        | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 7   | <i>Lope-lope</i>                           | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 8   | <i>Sambu barumbun</i>                      | sda    | sda            | sda            | sda              |      |
| 9   | <i>Manikrara</i>                           | sda    | Tumbuhan       | Untaian        | Jarum,           |      |
| 10  | <i>Sassan</i>                              | sda    | Manik          | Sda            | benang           |      |
| 11  | <i>Ponto lola</i>                          | sda    | Kuningan, emas | Tempaan        | sda              |      |
| 12  | <i>Sarong</i>                              | sda    | Tumbuhan       | Anyaman        | Alat Pandai besi |      |
| 13  | <i>Gayang</i>                              | sda    | Waja           | Tempaan        | Anyam            |      |
| 14  | <i>Rara'</i>                               | sda    | Kuningan. emas | Tempaan        | Alat pandai besi |      |

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan

Tabel di atas menunjukkan, bahwa pembuatan pakaian maupun aksesoris pada pakaian adat bagi masyarakat Mamasa, lebih banyak bersumber dari daerah sendiri, kecuali barang tambang emas, perak, dan baja. Beberapa perlengkapan atau aksesoris pakaian adat yang menggunakan bahan dari luar, dapat disebut antara lain *gayang*, *ponto lola*, *ponto naga* dan *rara'*. Sementara yang menggunakan bahan lokal adalah baju, sarung, selempang, *sepu'*, *manikrara*, dan beberapa lainnya.

#### Aksesoris atau Perhiasan pada Pakaian Adat Mamasa

Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan biasanya dikenal berbagai jenis perhiasan atau aksesoris di samping pakaian. Demikian pula halnya dengan masyarakat suku bangsa Toraja Mamasa di Sulawesi Barat,

umumnya juga mengenal perangkat perhiasan atau aksesoris yang secara turun temurun menjadi kebanggaan mereka. Menurut hasil penelitian, ada beberapa jenis aksesoris atau perhiasan pakaian adat tradisional Mamasa yang biasanya dikenakan oleh kaum bangsawan (*tana' bulawan*) ataupun masyarakat umum pada saat acara-acara resmi. Jenis-jenis aksesoris atau perhiasan pakaian adat yang dimaksud itu adalah antara lain:

##### 1. Tas (*sampa sepu*)

Tas atau *sampa sepu* ini terdiri dari dua warna, yaitu putih dan merah. Adapun cara penggunaan aksesoris yang terbuat dari bahan kain ini, adalah dengan menyelempang di bahu kiri. Aksesoris yang hanya dipakai pada acara-acara resmi atau pesta adat ini, oleh masyarakat Mamasa

disimbolkan sebagai tempat sirih, tempat dokumen-dokumen, aturan-aturan atau pasal-pasal yang berlaku dalam aturan adat.



**Gambar 3.** Tas (*sampa sepu'*)

## 2. *Sassang* (jumbai)

*Sassang* atau jumbai, adalah juga termasuk salah satu pelengkap atau aksesoris pada pakaian adat Mamasa, khususnya pada pakaian adat yang digunakan oleh kalangan bangsawan (*tana' bulawan*). Aksesoris yang terbuat dari bahan manik-manik ini dipasang di bagian depan sekeliling pinggang, serta di bagian dada dengan mengikatkan pada leher. Semua warna yang ada pada aksesoris ini merupakan pencerminan dari warna-warna yang ada pada rumah-rumah adat di Kabupaten Mamasa, seperti rumah adat *banua layuk* maupun *banua sura'*. Jenis aksesoris ini digunakan dalam rangkaian upacara *rambu tuka*.'

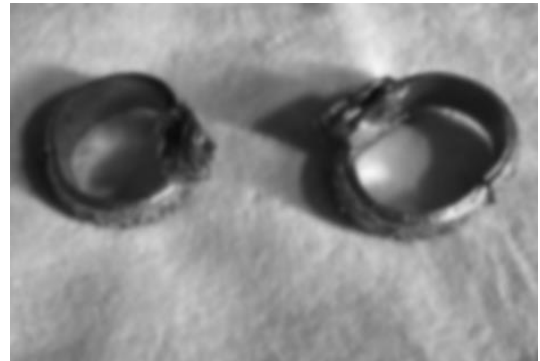


**Gambar 4.** *Sassang* (jumbai yang terbuat dari manik)

## 3. *Ponto naga* (gelang)

*Ponto naga* atau elang berbentuk naga ini, juga adalah salah satu aksesoris yang

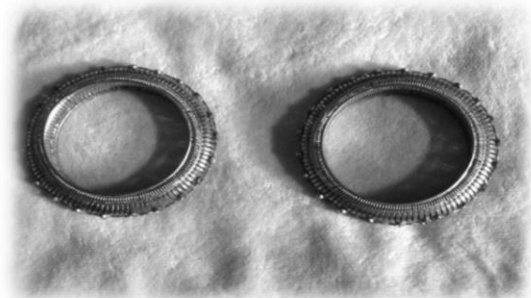
dipasang pada bagian lengan. Pemakaian aksesoris yang terbuat dari bahan campuran emas ini dapat memberi kharisma oleh pemakainya karena bentuknya yang berbeda dengan gelang lainnya. Di samping itu, perhiasan ini memiliki nilai artistik yang tinggi. Sisik-sisik halus pada seluruh permukaan gelang ini diimbangi dengan ragam hias pada mulut naga yang terbuka.



**Gambar 5.** *Ponto naga* (gelang yang terbuat dari campuran emas)

## 4. *Ponto Lola* (Gelang)

Jenis aksesoris ini juga terbuat dari bahan campuran emas, dipakai pada saat menghadiri upacara perkawinan adat ataupun pada acara-acara *rambu tuka* lainnya. Selain memiliki warna kekuningan, pada permukaan bagian atasnya juga diberi bergaris serta tonjolan-tonjolan kecil sehingga permukaan gelang tidak tampak polos. *Ponto lola* adalah juga termasuk salah satu aksesoris pada pakaian adat bangsawan. Dia dipandang sebagai suatu benda pusaka sehingga tidak dapat digunakan secara sembarangan, kecuali oleh mereka dari kalangan bangsawan (*tana' bulawan*).



**Gambar 6.** *Ponto Lola* (gelang)

### 5. *Rara* (sejenis gelang)

Seperti halnya *lola*, aksesoris berbentuk gelang ini juga terbuat dari bahan campuran emas. Memiliki bentuk atau ukuran lingkaran yang lebih besar bila dibandingkan dengan *lola*, yakni kurang lebih 30 cm. Aksesoris milik bangsawan (*tana' bulawan*) ini hanya digunakan oleh kaum bangsawan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada acara perkawinan adat atau acara-acara adat lainnya. Bila dibandingkan dengan aksesoris lainnya, jenis aksesoris ini memiliki nilai ekonomi atau prestise yang cukup tinggi. Karena itu apabila seorang bangsawan akan melaksanakan suatu acara atau hajatan penting, maka aksesoris ini harus menjadi perhatian utama bagi pemi-liknya untuk ditampilkan, menyusul aksesoris lainnya.



**Gambar 7.** *Pontorara* (sejenis gelang)

### 6. *Manikrarak*

*Manikrarak* adalah untaian kalung tradisional, dibuat dari bahan lokal yang bersifat spesipik. Aksesoris berupa kalung ini bukan saja mahal harganya, tetapi juga mempunyai arti yang sangat penting sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Aksesoris ini biasanya dipakai pada saat acara pesta *rambu tuka'*.

### 7. *Sapu'* (kain putih yang dililitkan di kepala)

Aksesoris ini dipakai sebagai kelengkapan pakaian adat bagi kaum bangsawan saat menghadiri acara-cara resmi, seperti pemben-tukan lembaga adat, musyawarah adat, atau pada pesta *rambu tuka'*. Aksesoris

yang dipasang pada bagian kepala ini, pada awalnya diberi lapisan dari bahan kulit bambu supaya lebih keras, tetapi sekarang ini lapisan itu sudah diganti dengan menggunakan kertas karton, tujuannya agar bisa terpasang dengan baik, bahkan terkadang tidak dilapisi sama sekali sepanjang kain yang digunakan bisa terpasang dengan baik. Apabila aksesoris ini terpasang, maka bagian depan dibuat sedikit agak lancip, sedangkan ujung lilitan kain dibiarkan terjuntai ke bawah melewati batas telinga.



**Gambar 8.** Tampak dua orang bangsawan dengan mengenakan sapu' dalam suatu acara resmi.

### 8. *Gayang* (keris)

*Gayang* atau keris pusaka adalah juga termasuk aksesoris pakaian adat untuk kaum bangsawan, digunakan dalam kegiatan upacara baik upacara *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*. Di samping sebagai simbol pembelaan diri (tameng), aksesoris yang hanya dapat dipakai oleh kalangan bangsawan ini, juga memiliki makna bahwa masyarakat Mamasa pada zaman dahulu gemar berburu.

### 9. *Sarong* (topi)

*Sarong* atau sejenis topi yang berbentuk bundar dan memiliki ukuran lebar ini dibedakan atas dua jenis, yaitu *sarong patongko*, dipakai oleh kalangan bangsawan dan *sarong* biasa yang digunakan oleh kalangan masyarakat umum. Khusus *sarong*

*patongko*, pada bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk bulat sebanyak empat buah, sedangkan *sarong* biasa, bentuknya polos dan tidak memakai hiasan pada permukaannya. *Sarong* terbuat dari bahan bambu dan rotan. Adapun waktu pemakaiannya yakni pada saat upacara



*rambu tuka' maupun rambu solo'*

**Gambar 9.** Seorang bangsawan perempuan Mamasa tengah mengenakan pakaian adat, lengkap dengan *sarong* (penutup kepala).

Pakaian adat Mamasa digunakan tidak di sembarang waktu sebagaimana dengan pakaian sehari-hari yang dapat dipakai dimana dan kapan saja. Sesuai dengan tradisi yang berlaku hingga sekarang, waktu penggunaan pakaian adat tradisional Mamasa, baik pakaian adat untuk kalangan bangsawan maupun untuk masyarakat umum, disesuaikan dengan momen-momen yang ada. Misalnya pada saat diadakannya pertemuan para tokoh-tokoh adat (*messalu lembang*), atau-pun ketika ada penyambutan tamu-tamu kehormatan atau saat menghadiri acara perkawinan adat, para pemangku hadat yang hadir pada acara itu memakai pakaian adat masing-masing, lengkap dengan berbagai aksesoris.

Sementara untuk pakaian adat yang digunakan masyarakat umum, waktu penggunaannya juga disesuaikan dengan moment atau acara yang akan dihadiri, misalnya pada acara perkawinan, penyambutan tamu kehormatan termasuk pula pada saat menghadiri upacara perayaan hari kemerdekaan ataupun acaa-acara penting lainnya. Bila diperhatikan secara jelas, pakaian adat yang dipakai oleh kalangan umum tersebut (khususnya kaum perempuan) tidaklah

serumit dengan pakaian adat yang dipakai oleh kalangan bangsawan. Hanya dilengkapi dengan sebuah kalung yang melingkar di leher serta sepasang gelang di lengan.

### Fungsi Pakaian Adat

Pakaian adat dari daerah manapun asalnya, termasuk Mamasa, hampir selalu dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat istiadat. Hal inilah yang membuat pakaian adat berkembang dengan makna dan filosofi yang bermacam-macam. Pakaian adat Mamasa dikaitkan dengan fungsinya, dapat dijelaskan :

#### 1. Penutup malu

Penutup malu di sini dapat diartikan, bahwa pakaian adalah berfungsi sebagai penutup aurat. Seperti dengan masyarakat lainnya, masyarakat Mamasa juga sangat menjunjung nilai-nilai kesopanan, salah satunya adalah kesopanan dalam berpakaian. Karena itu cara berpakaian pun lebih tertutup bila dibandingkan dengan cara berpakaian orang-orang dari luar atau bangsa-bangsa barat.

#### 2. Membentuk budi pekerti

Fungsi pakaian adat Mamasa berikutnya adalah untuk membentuk budi pekerti, memben-tuk kepribadian dan membentuk watak. Dengan mengenakan pakaian adat diharapkan pemakai-nya selalu mengingat sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai kepribadian, sehingga si pemakai tahu diri dan selalu menjaga serta memelihara akhlak mulia.

#### 3. Menjunjung adat

Pakaian harusnya mencerminkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Perlu dipahami bahwa, pakaian adat Mamasa, khususnya yang dikenakan oleh kaum bangsawan (*tana' bulawan*) mempunyai ben-tuk-bentuk corak yang khas, serta kaya dengan berbagai aksesoris. Bentuk maupun aksesoris yang melengkapinya semuanya memiliki makna simbolis yang telah dibangun oleh masyarakat Mamasa secara

turun temurun. Sekarang ini, corak atau motif pada pakaian adat tersebut bukan hanya dikembangkan dalam bentuk tenun saja, namun sudah berkembang dalam bentuk kerajinan lainnya, seperti tas, selendang dan lainnya.

#### 4. Menjunjung etnisitas

Fungsi pakaian adat Mamasa yang lainnya, adalah untuk menjunjung etnisitas atau kesukuan. Pakaian adat adalah salah satu alat untuk menunjukkan identitas suatu suku bangsa atau etnisitas suku dari satu daerah. Dengan kepribadian dan watak yang luhur ditambah dengan pakaian adat yang berbudaya tinggi, maka ini menjadi suatu cara yang ampuh untuk mengangkat identitas suatu bangsa agar lebih dikenal oleh bangsa lain.

#### 5. Simbol stratifikasi sosial

Ada empat tingkatan stratifikasi sosial atau kasta dalam masyarakat Mamasa, yaitu: 1) *Tana' Bulawan*, adalah "kasta emas" atau bangsawan tinggi dan kaya yang layak menjadi pemimpin. Pertimbangannya ialah, dapat didengar oleh masyarakat dengan wibawanya yang tinggi. Di samping itu, tidak akan melakukan tindakan penyelewengan, khususnya menyangkut masalah keuangan, karena memang golongan orang kaya. Dalam acara adat, golongan ini mampu menyediakan hewan kurban dalam jumlah banyak, karena memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mapan. 2) *Tana' Bassi*, adalah "kasta besi", yang bisa tergolong dalam kelompok atau kasta orang kaya, dan bisa juga tergolong pemberani pada masyarakat Mamasa. 3) *Tana' Karurung*, adalah "kasta palem" sebagai golongan masyarakat biasa yang bersifat independen. Artinya bukan penguasa atau pemimpin dalam masyarakat, tetapi bukan juga hamba sahaya dalam masyarakat. Golongan ini paling banyak terdapat dalam masyarakat. 4) *Tana' Kua-Kua*, adalah "kasta rumput", merupakan golongan paling rendah dalam kehidupan masyarakat yang bisa dikuasai oleh kasta-kasta yang lebih tinggi. Kasta ini biasanya

disebut hamba sahaya. Mereka bekerja apa saja yang diperintahkan oleh tuannya tanpa menerima gaji, akan tetapi hidup bersama-sama keluarga dimana mereka berada (Mandadung, 2005:116-117).

Dalam masyarakat Mamasa, untuk mengenal tingkat stratifikasi sosial seseorang, tidak hanya dapat dilihat dari bentuk atau arsitektur bangunan rumah yang ditempatinya, tetapi pakaian adat yang digunakannya pun dapat memperjelas status atau tingkat stratifikasi sosial pemakainya. Pada pakaian adat kaum bangsawan, ciri-ciri yang dimilikinya dapat dilihat antara lain, baju maupun rok berwarna putih, menggunakan aksesoris berupa tas berwarna putih, *ponto naga* (gelang yang terbuat dari emas dan berhiaskan kepala naga pada salah satu ujungnya), dan jumbai (sejenis kalung yang terbuat dari manik). Semua ini membedakan dengan pakaian adat yang dikenakan masyarakat umum. Demikian, bahwa pakaian dalam arti bahan penutup tubuh manusia di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat Mamasa bukan semata-mata bermanfaat untuk melindungi diri dari sengatan matahari ataupun udara dingin saja, akan tetapi bermanfaat pula sebagai pertanda atau lambang status sosial, khusus bagi pemakainya.

#### Makna Simbol yang Terkait pada Pakaian Adat Mamasa

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa pakaian adat sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah tidak hanya berfungsi untuk menjunjung etnisitas atau kesukuan, atau sebagai salah satu alat untuk menunjukkan identitas suatu suku bangsa dari satu daerah, tetapi di dalamnya juga terkandung berbagai makna simbolik. Makna-makna simbolik tersebut tidak hanya tercermin pada pakaian adat, tetapi juga pada aksesoris yang melengkapinya. Namun demikian, sebelum hal tersebut dibahas lebih lanjut, terlebih dahulu dikemukakan pengertian tentang makna simbol itu sendiri.

Makna dalam kamus bahasa Indonesia, adalah arti atau maksud, pengertian yang diberikan kepada sesuatu (Qodratilah, 2011:293).

Makna bukan hanya sekedar arti kata, bukan sekedar *sign* yang disepakati oleh banyak orang, melainkan tergantung bagaimana orang mengartikannya (Endraswara, 2012:150). Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol, untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. Artinya, simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang. Dengan kata lain, makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya. Simbol memfasilitasi pemahaman tentang dunia dimana kita hidup, dia berfungsi sebagai dasar bagi kita untuk membuat penilaian. Dengan demikian orang menggunakan simbol tidak hanya untuk memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan bekerjasama dalam masyarakat melalui retorika konstitutif (Liliweri, 2014:296).

Demikian, jika kita berbicara tentang simbol sudah tentu terdapat makna di balik pesan yang diisyaratkan oleh simbol-simbol itu sendiri. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol. Makna hanya dapat disimpan dalam simbol (Sobur, 2004:177).

Dalam masyarakat Mamasa, pakaian adat yang digunakan oleh kaum laki-laki disebut *baju pongko*. Pakaian ini biasa dipakai oleh pemangku hadat (bangsawan) sebagai pakaian kebesaran yang pemakaiannya telah diatur sesuai dengan tata cara yang digariskan oleh adat, dan bukanlah pakaian harian yang seandainya dipakai oleh seorang pemangku hadat (bangsawan). Pakaian pemangku hadat atau bangsawan (*tana' bulawan*) dalam adat Mamasa, terdiri dari *bayu pongko*, (baju putih lengan panjang model baju koko), *talana lea* (celana merah) atau *talana tallu buku* atau disebut pula *talana toraya*, *sambu bembe* (sarung selempang), *sapu* (pengikat kepala berwarna putih polos), *sepu* (tas kecil yang diselempang), *sassing* (sejenis kalung yang terbuat dari manik-manik), keris (gayang), dan *ponto naga* (gelang yang berbentuk naga). Pakaian adat yang telah diuraikan tersebut

dipakai oleh pemangku hadat laki-laki saat menghadiri pertemuan-pertemuan resmi, seperti pembentukan lembaga hadat, musyawarah antar tokoh-tokoh adat atau pada saat perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara itu, pakaian adat yang dipakai oleh perempuan bangsawan dalam menghadiri acara-acara tertentu, seperti pesta perkawinan adat maupun pada acara-acara adat lainnya terdiri atas: *bayu torayalengan* panjang model kebaya atau lengan pendek (warna putih), *sambu barumbun* atau *sambu baine* (sarung warna putih), *sarong patongko* (sejenis topi berbentuk bundar), *sassing* (jumbai yang terbuat dari manik-manik), *pare passan* (kalung yang terbuat dari emas dan manik-manik), *rara* (gelang yang dilapisi dengan emas) serta *ponto lola* (gelang polos yang di dalamnya juga terdapat unsur emas). Semua jenis pakaian adat beserta aksesorisnya sebagaimana telah diungkapkan, di dalamnya terkandung makna simbolik.

Untuk memahami lebih rinci makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat Mamasa, baik yang dikenakan oleh laki-laki bangsawan maupun perempuan bangsawan sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. *Sapu* adalah kelengkapan atau aksesoris pakaian adat Mamasa yang terbuat dari bahan kain berwarna putih. Cara pemakaiannya yakni dengan melilitkannya pada bagian kepala si pemakai. Aksesoris ini adalah simbol kebangsawanan pada masyarakat Mamasa yang bermakna, bahwa si pemakainya adalah seorang pemangku hadat atau bangsawan penuh, dia dianggap memiliki pemikiran-pemikiran yang tajam sehingga apapun masalah yang dihadapi masyarakatnya selalu mampu diselesaikannya dengan baik. Simbol kebangsawanan ini dapat dilihat pada bagian depan dari aksesoris yang sengaja dibuat atau dibentuk agak meruncing atau tajam ke bawah. Inilah yang dianalogikan bahwa pemangku hadat itu dianggap memiliki pemikiran yang tajam, setajam dengan sisi depan *sapu* yang dipakainya. Simbol kebangsawanan lainnya pada aksesoris ini tercermin pula

pada ujung lilitan kain *sapu'* yang terjuntai ke bawah melewati batas telinga. Ini juga mengandung makna bahwa si pemakai-nya adalah seorang bangsawan penuh yang patut diteladani.

2. *Bayu pongko'*, *bayu kalonda* (baju lengan panjang bagi kaum perempuan), *talana toraya* atau *talana tallu buku* maupun sarung tenun (*sambun barumbun* atau *sambu bembe'*), baik yang dipakai oleh kaum laki-laki maupun perempuan, semuanya adalah merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh hadat yang ada di Mamasa.
3. *Talana tallu buku* (celana khas Mamasa), adalah termasuk salah satu bagian dari pakaian adat yang dipakai oleh pemangku hadat Mamasa. Bagi masyarakat Mamasa, celana yang terdiri dari warna merah, hitam dan kuning bergaris ini merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan yang bermakna memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih giat bekerja demi kelangsungan hidup-nya. Maka itu disebutlah "*kendek tallu bulinna*" artinya sejahtera, aman dan bahagia atau senang. *Talana tallu buku* ini dapat pula dipakai kapan saja di luar daripada acara atau pesta adat.
4. *Sassang marombe* sebagai salah satu jenis aksesoris pakaian adat untuk kalangan bangsawan, dalam masyarakat Mamasa juga memiliki makna simbolik bahwa orang yang memakainya itupunya kepribadian yang baik, dan dengan kepribadiannya itu ditularkan kepada masyarakat sehingga dia dapat dijadikan contoh teladan dalam masyarakat. Sementara itu, warna yang ada pada *sassang-marombe* itu juga memiliki makna, yakni merah melambangkan kebangsawanan, kuning melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kesucian dan hitam melambangkan kedukaan. Semua warna-warna yang teraplikasi pada *sassang* tersebut adalah pencerminan dari warna-warna yang ada pada rumah adat yang ada di Mamasa, terutama pada *banua layuk* ataupun *banua sura'*. Di samping itu, *sassang* juga merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan, hal mana tercermin dari banyaknya manik yang digunakan (dengan berbagai warna). Jadi makna simbolik yang dikandungnya adalah, bahwa semua manusia dalam hidupnya pasti mengalami susah dan senang.
5. Aksesoris pakaian adat seperti, *pare passan* (kalung), *gayang* (keris), gelang (*rara* maupun *lola*), semuanya adalah merupakan simbol kekayaan, karena bahan-bahannya sebagian besar bercampur emas, terutama *rara* maupun *lola*. Khusus untuk *rara* atau yang biasa pula disebut *lola bulan*, cara penggunaannya, yakni dipajang pada saat diselenggarakannya upacara *rambu tuka* maupun *rambu solo*. Aksesoris ini merupakan pula simbol kebangsawanan.
6. *Ponto naga* (gelang yang berhiaskan kepala naga) sebagai pelengkap atau aksesoris yang digunakan oleh laki-laki bangsawan, mengandung makna simbolik agar si pemakainya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (bala) yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
7. *Sarong* (penutup kepala) yang digunakan oleh kaum bangsawan dalam upacara *rambu tuka'*, juga mengandung makna, bahwa pemangku hadat Mamasa mampu mengayomi atau melindungi masyarakatnya dalam keadaan atau kondisi apapun. *Sarong* yang berbentuk bundar dan berukuran besar, diibaratkan sebagai payung yang mampu melindungi atau menaungi masyarakat yang ada di bawahnya.
8. *Sampa Sepu'* (tas yang terbuat dari kain berwarna putih atau merah sebagai tempat sirih atau surat-surat penting lainnya). Aksesoris yang selalu melekat pada pakaian pemangku hadat ini umumnya dipakai saat ada pertemuan antar para tokoh-tokoh adat, atau pada acara rambutukan lainnya. Aksesoris yang selalu diselempang di sebelah kiri ini adalah merupakan simbol tempat makan sirih, tempat dokumen-dokumen penting atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat adat. Selain itu, adanya sirih yang ditempatkan dalam tas itu juga mengandung makna yakni dapat memperkuat hubungan antara satu dengan yang lainnya melalui sirih yang selalu dibawanya itu. Selain dipakai oleh para

orang tua, sampa sepu ini bisa juga dipakai oleh lelaki muda, namun hanya terbatas pada penjemputan tamu-tamu terhormat.

9. *Sambu bembe* (sarung selempang) adalah simbol hadat. Ini mengandung makna bahwa aksesoris ini hanya dapat dipakai oleh kalangan bangsawan atau pemangku hadat dan turunannya. Apabila diperhatikan cara pemakaiannya, aksesoris atau kelengkapan pakaian adat yang didominasi warna putih ini selalu dipasang atau dikenakan pada bahu sebelah kanan menyilang ke sebelah kiri. Posisi penggunaan aksesoris seperti ini setidaknya mengandung makna, bahwa bila diselempang dari kanan (*ma-kanan*), maka dianggap jauh lebih baik bila dibandingkan dari arah kiri (*ma-kairi*). *Ma-kanan* dianggap lebih adil, arif dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan yang benar. Dengan kata lain, bahwa sisi sebelah kanan adalah merupakan bagian yang paling baik dalam memulai suatu pekerjaan atau apapun sifatnya. Sebagai contoh, pada saat makan maka idealnya harus menggunakan tangan kanan. Begitupun saat memberi sesuatu kepada rang lain atau bersalaman dengan sesama, semua-nya jauh lebih baik dan lebih mulia bila menggunakan tangan kanan.
10. *Pallawa* adalah salah satu jenis aksesoris yang dapat dilihat pada pinggiran lengan baju, sisi baju bagian bawah dan pada leher baju. Aksesoris yang terbuat dari bahan kain dengan corak berstrip ini adalah simbol kebangsa-wanan yang bermakna agar bangsawan yang memakainya dapat terhindar dari segala bahaya dan sudah melakukan semua jenis upacara *rambu tuka*'. Di samping itu, bagi yang memakainya juga sekaligus diingatkan bahwa bahwa leluhur orang Mamasa adalah berasal dari Toraja Saddan.

## PENUTUP

Pakaian adat adalah merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah, pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Pasalnya setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk acara-acara atau moment-moment penting

lainnya, seperti, pernikahan, upacara kematian (*rambu solo*), pelantikan ketua hadat, pembentukan lembaga-lembaga hadat, perayaan hari kemer-dekaan, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu.

Sejak zaman yang lampau, masyarakat Mamasa atau yang dikenal dengan suku Toraja Mamasa telah mengenal pakaian adat tradisional, sekaligus merupakan salah satu faktor utama yang membedakannya dari suku-suku bangsa lain, termasuk di daerah Sulawesi Barat dan sekitarnya. Jenis pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan (*tana' bulawan*) maupun yang dipakai oleh kalangan masyarakat umum hingga sekarang masih tetap eksis, kendatipun pengaruh teknologi modern sudah merambah hingga ke pelosok pedesaan. Kenyataan seperti ini dapat dilihat ketika diselenggarakannya pertemuan antar tokoh-tokoh adat, ataupun pada saat dilaksa-nakannya pesta atau upacara *rambu tuka* maupun *rambu solo*', semua tokoh-tokoh adat yang hadir tetap memakai pakaian adat masing-masing. Begitupun halnya dengan kalangan masyarakat umum, ketika menghadiri suatu acara pesta *rambu tuka*' atau upacara-upacara tradisi-onal lainnya, juga tetap mengenakan pakaian adat mereka.

Pakaian adat untuk kalangan bangsawan (*tana' bulawan*) memiliki ciri-ciri tersendiri. Seperti untuk kaum laki-laki, ciri-ciri yang dimilikinya antara lain: baju berbentuk kemeja (*bayu pongko*'), berwarna putih atau warna lain yang sesuai, bundar leher, lengan panjang dan dapat yaitu: juga lengan pendek, penutup kepala (*passapu*), dapat berwarna putih atau warna coklat tanpa jumbai, menggunakan kelengkapan sarung berwarna merah (*samban lea*), serta menggunakan celana khas Mamasa (*talana toraya Mamasa*). Sementara itu, pakaian adat umum (*Pellembangan*) juga memiliki ciri sehingga dapat dibedakan dengan pakaian adat kaum bangsawan. Adapun ciri-ciri dari pakaian adat untuk masyarakat umum, yaitu: baju tidak terikat dengan bentuk, warna baju tidak boleh putih, penutup kepala (*passapu*) tidak boleh putih, menggunakan

kelengkapan sarung dengan warna tidak mengikat, menggunakan celana khas Mamasa (*talana toraya Mamasa*). Pakaian adat untuk *tana' pellemangan* ini juga dapat dipakai pada acara-acara resmi maupun tidak resmi.

Makna simbolik yang terdapat pada pakaian adat Mamasa maupun pada aksesoris yang melengkapinya sangatlah bervariasi, bergantung pada objek pakaian atau aksesoris itu sendiri. Sebagai contoh dapat dikemukakan pada *sassang marombe* sebagai salah satu aksesoris pakaian adat untuk kalangan bangsawan. Dalam masyarakat Mamasa, aksesoris ini memiliki makna simbolik bahwa orang yang memakainya itu memiliki kepribadian yang baik, dan dengan kepribadiannya itu ditularkan kepada masyarakat, sehingga dia dapat dijadikan contoh teladan dalam masyarakat. Apabila dilihat warna yang ada pada *sassang* itu, maka tentu memiliki makna pula. Merah melambangkan kebangsawanan, kuning melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kesucian dan hitam melambangkan kedukaan. Warna-warna yang teraplikasi pada *sassang* tersebut adalah pencerminan dari warna-warna yang ada pada rumah adat yang ada di Mamasa, terutama pada *banua layuk* ataupun *banua sura'*. Di samping itu, *sassang* juga merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan, hal mana tercermin dari banyaknya manik yang digunakan (dengan berbagai warna). Jadi makna simbolik yang dikandungnya adalah, bahwa semua manusia dalam hidupnya pasti mengalami susah dan senang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar. 2015. *Arsitektur Tradisional Mamasa*. Makassar: Refleksi.
- Chalik, Husein A, et.al. 1992/1993. *Pakaian adat Tradisional Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Koten, dkk. 1991. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi NTT*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Mandadung, Arianus. 2005. *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. Edisi Pertama. Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa.
- Maleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melamba, Basrin. 2012. *Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora Volume 12 No. Juli-Desember 92-204.
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Jakarta: Depdiknas.
- Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siandari, Apriliasti, 2013. *Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Sobur, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yoesoef, Wiwik, dkk. 1990. *Busana Adat Pada Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

